

MENGANGKAT TANGAN KETIKA BERDO'A (ANALISIS KONTRADIKSI HADITH)

Hery Siswanto*

Abstract

It starts from two hadith in Sunan Ibn Majah book related to the way of praying. The first hadith explains that the Prophet SAW prays without lifting hands except when *istisqa'* prayer; meanwhile, the second hadith shows the Prophet's instruction to shahabat to lift hand when absolutely praying. From those contradiction hadith, there are some problems as follows: 1) how is the quality of sanad and matan of those hadith of ibn Majah? 2) how is the hadith hujjah? 3) how is appropriate *ta'wil* toward those hadith? The methods used in this research are *takhrīj al-ḥadīth* and hadith contradiction (*Mukhtalif al-ḥadīth*) methods. The research findings are first the quality of sanad hadith ibn Majah no.1180 is *ḥasan li dhātih*, while the quality of sanad hadith ibn Majah no. 1181 is *al-ḍa'if*; second, both hadith Ibn Majah no. 1180 and 1181 can become hujjah. However, the difference is that the first hadith can be the basis in taking law since the hadith status is *ḥasan li dhātih*. Meanwhile, the second hadith can become hujjah if its quality improve become hadith *ḥasan li ghayrih* with other hadith having similar meaning. Third, the contradiction of matan hadith Ibn Majah no. 1180 and 1181 shows various methods including in *tanawwu' fi al-'ibādah* category (diversity in praying).

Keywords: Ibn Mājah, contradiction, Hadith, lifting hand

Abstrak

Berangkat dari dua hadith dalam kitab sunan Ibn Mājah yang berhubungan dengan tata cara berdo'a, hadith yang pertama menjelaskan bahwa Nabi saw. berdo'a dengan tidak mengangkat tangan kecuali saat shalat *istisqa'*, sedangkan hadith yang kedua menunjukkan perintah Rasulullah saw, kepada para sahabat untuk mengangkat tangan ketika berdo'a secara mutlaq. Dari kontradiksi antar hadith tersebut dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kualitas sanad dan matan hadith ibn Majah tersebut? 2) Bagaimana kehujjahan hadith tersebut? 3) bagaimanakah *ta'wil* yang tepat terhadap hadith tersebut? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *takhrīj al-ḥadīth*, dan metode kontradiksi hadith (*Mukhtalif al-ḥadīth*). Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan: Pertama, Kualitas sanad hadith ibn Mājah no. 1180 *ḥasan li dhātih*, sedangkan kualitas sanad hadith ibn Mājah no. 1181 *al-ḍa'if*. Kedua, Hadith ibn Mājah no. 1180 & 1181 sama-sama bisa dijadikan hujjah. Namun, perbedaanya hadith pertama bisa dijadikan pijakan dalam pengambilan hukum, karena status hadithnya *ḥasan li dhātih*. Sedangkan hadith yang kedua bisa dijadikan hujjah jika kualitasnya meningkat menjadi hadith *ḥasan li ghayrih* dengan adanya hadith lain yang semakna. Ketiga, kontradiksi matan hadith Ibn Mājah no. 1180 dan 1181, menunjukkan ragam tata cara berdo'a yang masuk dalam kategori *tanawwu' fi al-'ibādah* (keragaman dalam beribadah).

Kata kunci: Ibn Mājah, kontradiksi, Hadith, mengangkat tangan.

A. Pendahuluan

Hadith merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an tidaklah dapat dipungkiri, karena dalam kenyataannya teks-teks hadith merupakan penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih terlalu umum dan sulit untuk diterapkan. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلْبَيِّنَاتِ لَهُمْ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا
فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya; “dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.¹

*Dosen Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik.

¹Q.S al-Nahl:64

Di sisi lain kedudukan hadith bisa dianggap sejajar dengan al-Qur'an manakala ia menjelaskan suatu hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Perbedaannya adalah hadith/sunah tidak dibaca sebagaimana dibacanya al-Qur'an.² hal ini termaktub dalam hadith yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad³ dan Abū Dāwud⁴ dari al-Miqdām bin Ma'dikarib ;

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا إِنِّي
أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ ... الْحَدِيثُ

Artinya; "dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: «Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Qur'an dan yang semisal bersamanya (al-Sunnah)...." (al-Hadith).

Pemahaman setiap orang terhadap suatu teks hadith bisa jadi berbeda-beda. Hal ini dikarenakan latar belakang keilmuan, wawasan dan perspektif masing-masing orang yang tidak sama. Sejak zaman sahabat perhatian terhadap adanya pertentangan hadith dianggap sangat urgen. Pasalnya sepeninggal Nabi Muhammad saw, para sahabat inilah yang menjadi rujukan setiap permasalahan umat sehingga dari generasi kegenerasi pertentangan hadith ini menjadi diskursus sentral.

Berdoa termasuk bagian terpenting dalam beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhiy dari Anas ibn Mālik ra. , yaitu :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم-
قَالَ « الدُّعَاءُ مِثْلُ الْعِبَادَةِ »

Artinya; "Dari Anas bin Mālik yang berkata dari Nabi saw. beliau bersabda: 'Do'a itu otaknya Ibadah' "

Persoalanyangmuncul ditengah masyarakat adalah adanya perbedaan tata cara dalam berdoa. Yakni antara mengangkat tangan atau tidak dalam berdoa. Kontradiksi ini dipicu oleh perbedaan redaksi matan hadith yang terdapat dalam sunan Ibn Majah no. 1180 dan 1181 dimana terdapat 2 hadith yang bertentangan,

²Yusuf al-Qardāwy, *al-Marja'iyah al-'Ulya fi al-Islam li al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Beirut: Mu'assah al-Risāalah, 1996), hlm. 48.

³Ahmad bin Hanbal al-Shaybāny, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, Juz. 4 (Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1998), hlm. 130

⁴Abū Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abi Dāwud*, Juz. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 610.

hadith yang pertama menjelaskan bahwa Nabi saw. berdoa dengan tidak mengangkat tangan, kecuali ketika berdo'a pada waktu shalat *Istisqā'* sampai kelihatan warna putih ketiak Rasulullah saw dan hadith yang kedua menunjukkan perintah Rasulullah saw, kepada para sahabat untuk mengangkat tangan ketika berdoa dan mengusapkannya ke wajah.

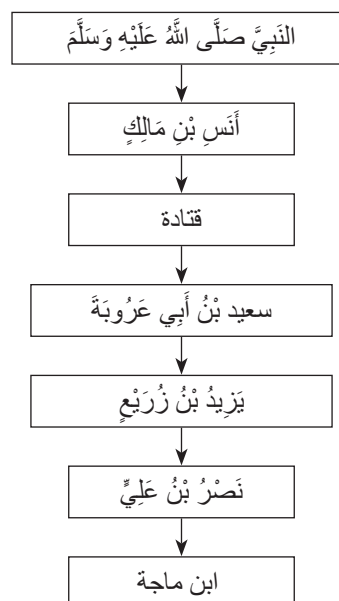
B. Teks Hadith tentang Mengangkat Tangan

1. Teks hadith ke-1 dalam Sunan Ibn Mājah no. 1180

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا عِنْدَ الْإِسْتِسْقَاءِ فَإِنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ

Telah meriwayatkan kepada kami Naṣr ibn 'Aliy al-Jahḍamiy, dia berkata; telah meriwayatkan kepada kami Yazid ibn Zuray', dia berkata; telah meriwayatkan kepada kami Sa'id ibn Abi 'Arubah, dia berkata; dari Qatādah, dia berkata; dari Anas ibn Mālik, dia berkata; sesungguhnya Nabi saw. tidaklah mengangkat kedua tangan beliau dalam sesuatu pun dari doa beliau, kecuali ketika berdoa memohon turun hujan (*istisqā'*), maka sesungguhnya beliau mengangkat kedua tangannya sampai terlihat ketiak beliau yang putih."

a. Skema dan struktur sanad hadith



Gambar 1. Skema hadith I

Pada jalur sanad dalam skema hadith di atas didapati lima orang perawi yaitu: Naṣr ibn ‘Aliy al-Jahḍamiy, Yazīd ibn Zuray’, Sa’īd ibn Abī ‘Arūbah, Qatādah, dan Anas ibn Mālik

b. Biografi dan kualitas masing-masing periwayat

- 1) Naṣr ibn ‘Aly al-Jahḍamy (w. 250 H)⁵
Nama lengkapnya adalah Naṣr ibn ‘Aly al-Jahḍamy, termasuk Tabi’ al-Atbā’ besar, yang memiliki *kunyah* (panggilan) Abū ‘Amr dan berdomisili di Basrah. Gurugurunya sangat banyak sekitar berjumlah 57 orang, di antara mereka adalah Yazīd ibn Zuray’ yang memiliki *kunyah* Abū Mu’āwiyah sedangkan murid-muridnya antara lain; Aḥmad ibn ‘Ali ibn Sa’īd yang memiliki *kunyah* Abū Bakar.

Pernyataan kritikus hadith tentang dirinya adalah sebagai berikut; Aḥmad ibn Ḥanbal menilainya *lā ba’sa bih* (tidak mengapa meriwayatkan darinya). Abu Ḥātim al-Rāzī, al-Nasā’i, dan Ibn Kharrāsh serta Maslamah bin Qāsim masing-masing memberikan label *Thīqah* (dapat dipercaya). Sedangkan Muḥammad Za’li menganggapnya sebagai *Hujjah* (dapat dijadikan dalil).⁶

Penilaian para kritikus hadith diatas menunjukkan bahwa Naṣr ibn ‘Aly al-Jahḍamy adalah periwayat yang berkualitas *thīqah* dan hadith yang diriwayatkannya berkualitas *hasan* serta dapat diterima sebagai *hujjah*.

- 2) Yazīd ibn Zuray’ (w. 182 H)⁷
Nama lengkapnya adalah Yazīd ibn Zuray’ al-‘Ishī dipanggil dengan Abū Mu’awiyah dari golongan pertengahan *atbā’* yang bertempat tinggal di kota Basrah. Gurugurunya dalam periwayatan. Berjumlah sekitar 41 guru diantara mereka adalah Sa’īd bin Abī ‘Arūbah Mahrān yang memiliki *kunyah* Abū al-Naṣr. Murid-muridnya dalam periwayatan, murid-

muridnya sekitar 57 murid, diantara mereka adalah Naṣr ibn ‘Ali ibn Naṣr ibn Ṣahbān.

Pernyataan kritikus hadith tentang Yazīd ibn Zuray’⁸ dikemukakan oleh antara lain: Aḥmad ibn Ḥanbal, mengatakan bahwa Yazīd ibn Zuray’ *ilayh Muntahā fi al-Tathabbut* (padanya puncak dalam ketetapan hafalan). Yahya ibn Mu’īn dan Al-Nasā’i menilai *Thīqah*, Basyar ibn al-Ḥakam menilai *Mutqin Ḥāfidh*, sedangkan Abū Ḥātim al-Rāzī dan Muḥammad ibn Sa’ad masing-masing menilai *thīqah imam* dan *thīqah Hujjah*.

Dari sajian data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa Yazīd ibn Zuray’ adalah periwayat yang *thīqah*.

- 3) Sa’īd ibn Abī ‘Arūbah (w. 156 H)⁹
Nama lengkapnya adalah Sa’īd bin Abī ‘Arūbah Mahrān yang memiliki *kunyah* Abū al-Naṣr al-Yashkurī al-‘Adawī bertempat tinggal di kota Basrah. Gurugurunya dalam periwayatan ada sekitar 44 orang di antaranya adalah Qatādah ibn Da’āmah ibn Qatādah. Adapun murid-muridnya ada sekitar 62 orang, salah satunya adalah Yazīd ibn Zuray’.

Para kritikus hadith memberikan penilaian yang bervariasi terhadap Sa’īd ibn Abī ‘Arūbah¹⁰. Abū ‘Awānah menyatakan *ma kāna ‘indanā aḥfaz minh* (saya tidak menemukan seseorang yang lebih hafal melebihinya), Yahya ibn Ma’īn dan Al-Nasā’i masing-masing menilainya *thīqah*. Abū Zur’ah al-Rāzī melabelinya *thīqah ma’mūn* (ke-*thīqah*-annya dapat dipercaya). Sedangkan Muḥammad ibn Sa’ad dan Abu Ḥātim al-Rāzī memberikan penilaian yang cenderung men-*tajrīh* tokoh pertama mengatakan *thīqah, ikhtalaṭ fi ākhir ‘umrih* dan yang kedua *qabl an yakhtaliṭ thīqah*.

⁵Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, vol. 10 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 384-385.

⁶Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, hlm. 384-385.

⁷Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 2, hlm. 284.

⁸Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 2, hlm. 284.

⁹Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 4, hlm. 88-89.

¹⁰Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 4, hlm. 88-89.

Dari sajian data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa Sa'id ibn Abi 'Arubah adalah periwayat yang *thiqah*, jika melihat penilaian mayoritas kritikus tentangnya dan jika kita berbaik prasangka (*husn al-zann*) pada Sa'id ibn Abi 'Arubah Mahrān, bahwa dia meriwayatkan hadith ini sebelum terjadi *ikhtilāf* pada hafalannya. Namun, jika kita buruk prasangka (*su' al-zann*) pada Sa'id ibn Abi 'Arubah Mahrān, bahwa dia meriwayatkan hadith ini sesudah terjadi *ikhtilāf* pada hafalannya, maka perawinya tidak *thiqah* dan termasuk hadith munkar.

4) Qatādah (w. 117 H)¹¹

Nama lengkapnya adalah Qatādah ibn Da'amah ibn Qatādah al-Sadūsī yang memiliki *kunyah* Abū al-Khaṭṭāb menetap di kota Baṣrah dan meninggal di kota Hīt. Guru-gurunya dalam periwayatan sekitar 158 guru di antaranya adalah Anas ibn Mālik ibn al-Naḍr ibn Ḍamḍam ibn Zayd ibn Ḥarām. Sedangkan murid-muridnya dalam periwayatan antara lain adalah Sa'id bin Abi 'Arubah Mahrān yang memiliki *kunyah* Abū al-Naṣr al-Yashkurī al-'Adawī.

Penilaian para kritikus hadith tentang Qatādah¹² antara lain dikemukakan oleh: Ibn Sīrīn menyatakan *Aḥfaz al-Nās* (paling kuat hafalannya), Yahya ibn Ma'in menyebutnya *Thiqah*, Abū Zur'ah al-Rāzī melabelinya *min A'lam Aṣḥāb al-Ḥasan* (termasuk salah satu periwayat hadith hasan yang paling tahu), dan Abū Ḥatim al-Rāzī mengatakannya sebagai *Athbat Aṣḥāb Anas* (termasuk salah satu sahabat Anas yang paling teguh). Dari sajian data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa Qatādah adalah periwayat yang *thiqah*.

5) Anas ibn Mālik (w. 95 H)¹³

Memiliki Nama lengkap Anas ibn Mālik ibn al-Naḍr ibn Ḍamḍam ibn Zayd ibn Ḥarām al-Anṣārī al-Madīnī. Seorang sahabat yang memiliki *kunyah* Abu Ḥamzah. Guru-

guru Anas ibn Mālik berjumlah sekitar 31 guru, di antara mereka adalah Ubay ibn Ka'ab, Thābit ibn Qays, Jābir ibn 'Abd Allāh, Jundub ibn Junādah, Zayd ibn Arqam, Zayd ibn Thābit, dan lain-lain. Murid-muridnya dalam periwayatan. Anas ibn Mālik mempunyai sekitar 286 murid, di antara mereka adalah Qatādah ibn Da'amah ibn Qatādah.

Mayoritas kritikus hadith menyatakan bahwa Anas ibn Mālik termasuk seorang sahabat Nabi saw. yang berada pada puncak kedudukan adil dan terpercaya.¹⁴

c. Uji persambungan sanad

Penyajian dan analisis data persambungan sanad dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Imam Ibn Majah mengatakan: *الْجَهْضِيُّ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ*, Redaksi ini oleh Muhadditsin digunakan dalam periwayatan hadith dalam bentuk *Sima'ah*, yaitu pembacaan hadith oleh guru kepada murid. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara Ibn Mājah dengan gurunya Naṣr ibn 'Aly al-Jahḍamy, dan ini berarti bahwa sanadnya: *Muttasil*.
- 2) Naṣr ibn 'Aly al-Jahḍamy mengatakan: *حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ*, redaksi periwayatan ini sama dengan diatas menunjukkan bahwa sanadnya: *Muttasil*.
- 3) Yazīd ibn Zuray' mengatakan: *أَبِي عَرُوبَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ*, redaksi periwayatan ini sama dengan diatas menunjukkan bahwa sanadnya: *Muttasil*.
- 4) Sa'id ibn Abi 'Arubah Mahrān mengatakan: *عَنْ قَتَادَةَ*, Periwayatan Sa'id ibn Abi 'Arubah ini memang menggunakan redaksi 'An (عن), tetapi lafadh 'An'anah -nya tidak ada indikasi keterputusan sanad, bahkan dapat dinyatakan bahwa sanadnya adalah: *Muttasil*, dikarenakan: (1) Sa'id ibn Abi 'Arubah adalah periwayat yang *Thiqah*, (2) Dia bukan periwayat Mudallis, dan (3) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara Sa'id ibn Abi 'Arubah dengan gurunya Qatādah. Dalam biografinya

¹¹Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 8, hlm. 315-319.

¹²Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 8, hlm. 315-319.

¹³Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 1, hlm. 329-

¹⁴Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 1, hlm. 329-331.

dia mengatakan pernah berguru kepada Qatādah, dan dalam biografi Qatādah, Sa'id ibn Abī 'Arūbah disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadith.

- 5) Qatādah mengatakan: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، riwayat Qatādah ini memang menggunakan redaksi 'An (عن), tetapi 'An'annya tidak ada indikasi keterputusan sanad, bahkan dapat dinyatakan bahwa sanadnya adalah: *Muttasil* dengan beberapa pertimbangan: (1) Qatādah adalah periwayat yang *Thiqah*, (2) Dia bukan periwayat *Mudallis*, dan (3) dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara Qatādah dengan gurunya Anas ibn Mālik. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada Anas ibn Mālik, dan dalam biografi Anas ibn Mālik, informasi tersebut bersesuaian.

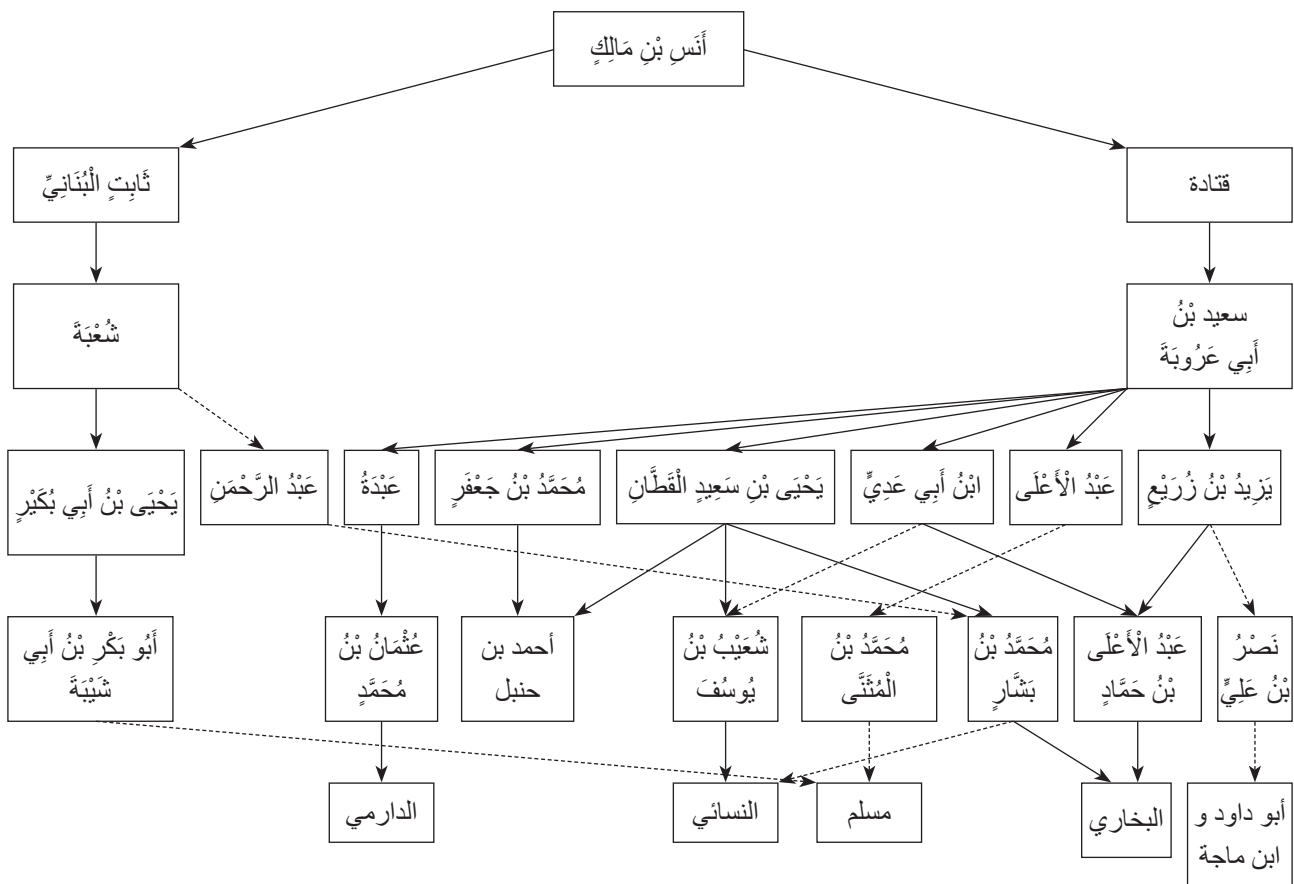
d. Uji kesahihan matan hadith

Sejauh ini hadith tentang: mengangkat tangan ketika berdoa waktu shalat *Istisqā'*, tidak mengandung *shādh*, dalam arti: tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran atau bertentangan dengan hadith-hadith lain yang satu tema yang lebih tinggi derajatnya. Dengan demikian dapat peneliti nyatakan bahwa hadith riwayat Ibn Mājahno.1180 ini terbebas dari unsur *shādh* atau *shudhūdh*. Begitu pula tidak didapati pertentangan dengan akal, panca indera, ilmu pengetahuan, maupun fakta sejarah. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa hadith yang diteliti terbebas dari unsur '*illah*'.

e. Teks-teks hadith semakna

Hadith mengangkat tangan ketika berdoa pada waktu shalat *Istisqā'*, terdapat dalam beberapa kitab hadith *mu'tabar*, antara lain:

Bagan 1. Sanad Hadith I Seluruhnya :



- 6) Anas ibn Mālik, yaitu salah seorang dari sahabat Nabi saw. yang keadilan mereka tidak perlu dipertanyakan lagi.

1. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* Kitab *al-Manāqib*¹⁵ no. 3301 dan Kitab *al-Jum'ah*¹⁶ no. 973
2. *Ṣaḥīḥ Muslim* Kitab *Ṣalāh al-Istisqā'*¹⁷ no. 1490 dan Kitab *Ṣalāh al-Istisqā'*¹⁸ no. 1491
3. Sunan Nasā'y Kitab *al-Istisqā'*¹⁹ no. 1496 dan Kitab *Qiyām al-Layl wa Taṭawwu' al-Nahār*²⁰ no. 1728
4. Sunan Abū Dāwud Kitab *al-Ṣalāh*²¹ no. 989
5. Musnad Aḥmad Bāqī *Musnad al-Mukthirīn*²² no. 12402 dan no. 13495.²³
6. Sunan al-Dārimī Kitab *al-Ṣalāh*²⁴ no. 1492

Berikut ini disajikan i'tibar sanad secara lengkap pada bagan 1.

Kedua hadith diatas diriwayatkan oleh periwayat sahabat yang sama dengan hadith yang diteliti yaitu: Anas ibn Mālik, dengan demikian kedua hadith tersebut berstatus hadith *Tābi' Qashir*.

f. Analisis sanad dan matan hadith

Setelah dilakukan penelitian sanad hadith ibn Mājah no. 1180 diatas, dapat diketahui bahwa;

- 1) Semua periwayat yang berjumlah 6 (enam) periwayat yang ada dalam sanad hadith, seluruhnya berkualitas: *Thiqah* penuh, kecuali Naṣr ibn 'Aly al-Jahḍamy yang berkualitas *hujjah* atau *la ba'sa bih* yang termasuk kategori hasan.
- 2) Sanadnya bersambung (*muttaṣil*) dan tidak terputus (*marfū'*) sampai ke Rasūlullāh

¹⁵Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, v. 3 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), hlm. 1307.

¹⁶Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, v. 1., hlm. 349.

¹⁷Ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, v. 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Araby, t.t.), hlm. 24.

¹⁸Ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hlm. 24

¹⁹Aḥmad ibn Shu'ayb al-Nasā'iy, *Sunan al-Nasā'iy bi Sharḥ al-Suyūṭiy wa Ḥashiyah al-Sanadiy*, v. 3 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1980), hlm. 176.

²⁰Aḥmad ibn Shu'ayb al-Nasā'iy, *Sunan al-Nasā'iy*, hlm. 158

²¹Abū Dāwūd al-Sajistāniy, *Sunan Abī Dāwūd*, v. 1, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 374.

²²Aḥmad ibn Ḥanbal al-Shaybāniy, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, v. 3 (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1998), hlm. 181.

²³Aḥmad ibn Ḥanbal al-Shaybāniy, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, hlm. 282.

²⁴Abū Muḥammad al-Dārimiy, *Sunan al-Dārimiy*, v. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Araby, 1987), hlm. 455.

Saw., karena satu perawi dengan perawi yang lain ada ketersambungan antara guru dan murid, kemudian mayoritas kritikus hadith tidak ada seorang pun yang mencela para perawi hadith riwayat Anas ibn Mālik ini, hanya saja ada dua kritikus hadith yang mencela Sa'id ibn Abī 'Arūbah Mahrān dengan pernyataan *Thiqah, Ikhtalat fi Ākhir 'Umrih* dan *Qabl an Yakhtaliṭ Thiqah*, yakni sebagaimana dinyatakan oleh Muḥammad ibn Sa'ad serta Abū Ḥātim al-Rāziy.

- 3) Sejauh ini, matan hadith terbebas dari unsur *shādh*.
- 4) Sejauh ini, matan hadith juga terbebas dari unsur "illah.
- 5) Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa hadith yang diteliti memiliki 8 (delapan) hadith *tabi'*, dan bisa meningkatkan derajat hadith yang diteliti. Atas dasar itu maka disimpulkan bahwa hadith tersebut termasuk kategori: hadith *āhad gharīb*.

Dari apa yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan beberapa poin penting; *Pertama*, hadith Anas ibn Mālik ini kualitasnya *Ḥasan li dhātih*, dengan asumsi mengedepankan baik sangka (*ḥusn al-ẓann*) pada Sa'id ibn Abī 'Arūbah Mahrān, dimana dia meriwayatkan hadith ini sebelum terjadi *ikhtilāṭ* pada hafalannya dan semakin kuat kedudukannya setelah dapat tambahan riwayat hadith lain yang semakna dengannya, sehingga kedudukannya menjadi *Ṣaḥīḥlighayrih*. *Kedua*: jikamengedepankanburuk sangka (*su' al-ẓann*) pada Sa'id ibn Abī 'Arūbah Mahrān, maka hukumnya hadith ini munkar, karena sebagian perawinya jelek hafalannya.²⁵ Namun, dengan banyaknya riwayat lain yang mendukung, maka kedudukan hadith ini bisa menguat menjadi *ḥasan li ghayrih*.²⁶

2. Teks hadith ke-2 no. 1181

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَا حَدَّثَنَا عَائِدُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ حَسَّانِ الْأَنْصَارِيِّ

²⁵Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysir fi Mustalah al-Ḥadīth*. (Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, 1985), hlm. 95.

²⁶Muḥammad 'Ajjāj al-Khātīb, *Usūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), hlm. 219.

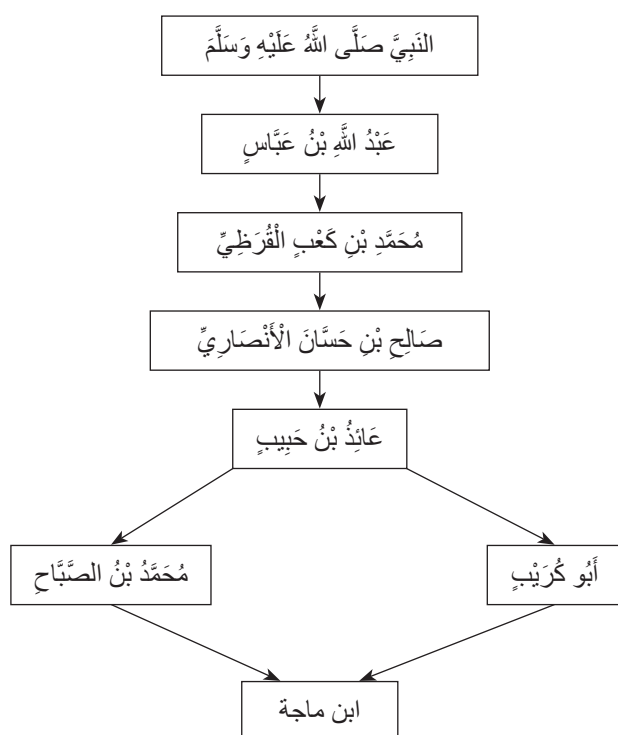
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَوْتَ اللَّهَ
 فَادْعُ بِبَاطِنِ كَفَيْكَ وَلَا تَدْعُ بِظُهُورِهِمَا فَإِذَا فَرَغْتَ
 فَاْمْسَحْ بِهِمَا وَجْهَكَ

Telah meriwayatkan kepada kami Abū Kurayb dan Muḥammad ibn al-Ṣabbāḥ, keduanya berkata: telah meriwayatkan kepada kami ‘Ā’idh ibn Ḥabīb, dia berkata; dari Ṣāliḥ ibn Ḥassān al-Anṣāriy, dia berkata; dari Muḥammad ibn Ka’b al-Quraziy, dia berkata; dari ibn ‘Abbās, dia berkata; Rasūlullāh saw. bersabda; “Jika kamu berdo’a kepada Allah, maka hendaknya kamu berdo’a dengan menggunakan kedua telapak tanganmu, janganlah kamu berdo’a dengan punggung keduanya, kemudian setelah selesai, maka usaplah wajahmu dengan keduanya.”

a. Struktur dan skema sanad hadith

Terdapat enam orang periwayat yang disebut oleh Ibn Majah dalam rangkaian sanad hadithnya, yaitu: Abū Kurayb, Muḥammad ibn al-Ṣabbāḥ, ‘Ā’idh ibn Ḥabīb, Ṣāliḥ ibn Ḥassān al-Anṣāriy. Muḥammad ibn Ka’b al-Qurazy, dan Ibn ‘Abbās. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dalam skema sanad berikut:

Skema sanad hadith II



b. Biografi para perawi dan penilaian para kritikus

1) Abū Kurayb (w. 248 H)

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn al-‘Allā’ ibn Kurayb al-Ḥamdanī dari Tabi’ al-Atbā’ besar dengan kunyah Abū Kurayb yang menetap di kota Kufah. Guru-gurunya dalam periwayatan sekitar 76 guru, di antara mereka adalah ‘Ā’idh ibn Ḥabīb al-Mallāḥ dengan kunyah Abū Aḥmad. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan di antaranya adalah Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm, dan Abū ‘Abd Allāh.

Pernyataan kritikus hadith tentang Abū Kurayb dikemukakan oleh antara lain: Abū Ḥātim al-Rāzī yang melabelinya dengan predikat *Ṣadūq*, Al-Nasā’ī dan Maslamah ibn Qāsim menyebutnya *Thīqah*, sedangkan Ibn Ḥibbān memasukkannya dalam *al-Thuqāt*.

2) Muḥammad ibn al-Ṣabbāḥ (w. 240 H)²⁷

Memiliki nama lengkap Muḥammad ibn al-Ṣabbāḥ bin Sufyān al-Jarjarā’ī dengan kunyah Abū Ja’far. Menetap di kota Jarjarā dan meninggal di kota Jarjān. Para gurunya dalam periwayatan berjumlah 31 guru, di antara mereka adalah ‘Ā’idh ibn Ḥabīb. Murid-murid yang belajar kepadanya sangat banyak, antara lain adalah Abū Ja’far yang merupakan salah seorang guru dari al-Imām Abu Dāwud dan Ibn Mājah. Mayoritas kritikus hadith memberikan penilaian positif terhadap Muḥammad ibn al-Ṣabbāḥ²⁸, antara lain: Yahya ibn Ma’in, memberikan predikat *laysa bihi ba’s*, Abū Zur’ah al-Rāzī menyebutnya *Thīqah*, Abū Ḥātim al-Rāzī menilai *Ṣāliḥ al-Ḥadīth*, dan Ibn Ḥibbān menilainya *Waththaqah*.

3) ‘Ā’idh ibn Ḥabīb (w. 190 H)²⁹

Nama lengkapnya adalah ‘Ā’idh ibn Ḥabīb ibn al-Mallāḥ al-‘Abasī termasuk *Atbā’* kecil dengan kunyah Abū Aḥmad. Beliau berguru kepada beberapa orang

²⁷Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 9, hlm. 203.

²⁸Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 9, hlm. 203.

²⁹Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 5, hlm. 76.

ulama hadith, antara lain: Ḥumayd ibn Abī Ḥumayd, Ṣāliḥ ibn Ḥassān, dan ‘Āmir ibn al-Samīṭ. Adapun para murid yang menimba ilmu kepadanya antara lain: Ishāq ibn Ibrāhīm ibn Mukhallid, Muḥammad ibn al-Ṣabbāḥ ibn Sufyān, Muḥammad ibn Ṭarīf ibn Khalīfah, Muḥammad ibn al-‘Alā’ ibn Kurayb.

Pernyataan kritikus hadith tentang ‘Ā’idh ibn Ḥabīb³⁰ mayoritas positif sebagaimana dikemukakan oleh antara lain: Aḥmad ibn Ḥanbal menyebutnya *Laysa bih Ba’s*, Yaḥya ibn Ma’in menyatakannya sebagai *Thīqah*, Ṣuwaylīḥ, Abu Zur’ah al-Rāzī memberinya predikat *Sādūq fi al-Ḥadīth*, dan Ibn Ḥibbān menilainya *wathaqaḥu*.

4) Ṣāliḥ ibn Ḥassān al-Anṣāry³¹

Nama lengkapnya Ṣāliḥ ibn Ḥassān al-Anṣāry termasuk *al-Atbā’* besar dengan *kunyah* Abū al-Ḥāris. Para gurunya dalam periwayatan antara lain; ‘Urwah ibn al-Zubayr ibn al-‘Awām ibn Khuwaylid ibn Asad, dan Muḥammad ibn Ka’ab ibn Salīm ibn Asad. Adapun murid-muridnya antara lain, Sa’id ibn Muḥammad, ‘Ā’idh ibn Ḥabīb ibn al-Mallāḥ, dan ‘Abd al-Ḥamīd ibn ‘Abd al-Raḥmān.

Para kritikus yang memberikan penilaian terhadap Ṣāliḥ ibn Ḥassān antara lain: Aḥmad ibn Ḥanbal yakni *Lays bi Shay’*, masuk martabat *jarḥ* ketiga dari enam martabat *jarḥ*, dikatakan oleh al-Shakhawī hadithnya tidak dapat dipakai hujah, dipakai dalil, dan dianggap valid. Senada Yaḥya ibn Ma’in juga menyebutnya *lays ḥadithuh bi dhāk*, termasuk martabat *jarḥ* yang paling ringan dan dapat dipakai *i’tibār* menurut al-Shakhawī.³² Imam Al-Bukhārī menyebut Ṣāliḥ ibn Ḥassān *munkar al-Ḥadīth*, dan tidak boleh diriwayatkan hadithnya.” Sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Shakhawī adalah dapat dipakai *i’tibār*, yaitu dengan meneliti sejumlah

riwayat lain yang dapat memperkuatnya sehingga hadith tersebut dapat dipakai hujah.³³ Sedangkan menurut Abū Dāwud al-Sajistānī status *Ḍa’if al-Ḥadīth*, menurut al-Rāzy “apabila mereka menyatakan *Ḍa’if al-Ḥadīth* hadithnya tidak boleh ditolak, melainkan untuk *i’tibār*.³⁴

5) Muḥammad ibn Ka’b al-Quraḏy (w. 118 H)³⁵

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Ka’b ibn Salīm ibn Asad al-Quraḏī termasuk generasi pertengahan *al-Tābi’in* dengan *kunyah* Abū Ḥamzah. Guru-guru yang dimilikinya dalam periwayatan berjumlah sekitar 26 guru, di antara mereka adalah Anas ibn Mālīk ibn al-Naḏr ibn Ḍamḏam ibn Zayd ibn Ḥarām, ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās ibn ‘Abd al-Muṭallib ibn Hāsyim. Di antara murid-murid Abū Ḥamzah yang terkenal dalam periwayatan adalah Ṣāliḥ ibn Ḥassān al-Anṣāry.

Penilaian kritikus hadith tentang dirinya dikemukakan oleh, antara lain: Abū Ḥātim dengan penilaian *Ṣadūq*, al-Nasā’ī menyebutnya *lā ba’sa bih*, Ibn Ḥibbān mengkatégorikannya dalam *al thiqāt*, Maslamah bin Qāsim menyebutnya *Kūfi Thīqah*, dan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī melabelinya *Thīqah Ḥāfiḏ*

6) Abd Allāh ibn ‘Abbās (w. 68 H)³⁶

Bernama lengkapnya ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās ibn ‘Abd al-Muṭallib ibn Hāsyim al-Qurayshī al-Hāshimī, termasuk sahabat dengan *kunyah* Abū al-Abbās, tempat tinggal: Murw al-Rudh. Guru-gurunya ada 40 orang di antara mereka adalah Ubay ibn Ka’ab ibn Qays, Usāmah ibn Zayd, Sa’ad ibn Abī Waqqāṣ, Sa’ad ibn ‘Ubādah, ‘Ā’ishah bint Abī Bakar al-Ṣiddīq, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya

³³Nur al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīth*..., hlm. 104

³⁴Nur al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīth*..., hlm. 99.

³⁵Nur al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīth*..., juz. 9, hlm. 373-374.

³⁶Nur al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīth*..., juz. 5, hlm. 242-245.

³⁰Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 5, hlm. 76.

³¹Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz. 4, hlm. 336-337.

³²Nur al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīth*..., hlm. 104.

yang berguru kepadanya ada sekitar 123 murid yang di antaranya Muḥammad ibn Ka'b ibn Salīm ibn Asad. Ibn 'Abbās termasuk sahabat yang berada pada puncak keadilan dan keterpercayaan.

Dari hasil penelitian peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa Muḥammad ibn Ka'b ibn Sālīm ibn Asad al-Quraḍiy berguru kepada ibn 'Abbās, sehingga jalur periwayatannya sambung (*muttaṣil al-sanad*).

c. Uji persambungan sanad

Penyajian dan analisis data persambungan sanad dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Imam Ibn Majah mengatakan: *بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُحَمَّدُ*, redaksi ini oleh muhadditsin digunakan dalam periwayatan hadith dalam bentuk *Simā'ah*, yaitu pembacaan hadith oleh guru kepada murid. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara Ibn Mājah dengan gurunya Abū Kurayb dan Muḥammad ibn al-Ṣabbāh, dan ini berarti bahwa sanadnya *Muttaṣil*.
- 2) Abū Kurayb dan Muḥammad ibn al-Ṣabbāh keduanya mengatakan: *بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا عَائِدٌ*, bentuk redaksi periwayatan ini sama dengan diatas menunjukkan bahwa sanadnya *Muttaṣil*.
- 3) Ā'idh ibn Ḥabīb mengatakan: *حَسَّانَ الْأَنْصَارِيِّ عَنِ صَالِحِ بْنِ*, periwayatan ini menggunakan redaksi 'an (عن), tetapi 'an'annah-nya tidak ada indikasi keterputusan sanad, bahkan dapat dinyatakan bahwa sanadnya adalah *Muttaṣil*, karena beberapa pertimbangan: (1) Ā'idh ibn Ḥabīb adalah periwayat yang *Thiqah*, (2) Dia bukan periwayat *Mudallis*, dan (3) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara Ā'idh ibn Ḥabīb dengan gurunya Ṣaliḥ ibn Ḥassān al-Ansāry. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada Ṣaliḥ ibn Ḥassān al-Ansāry, dan dalam biografi Ṣaliḥ ibn Ḥassān al-Ansāry, Ā'idh ibn Ḥabīb disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadith.
- 4) Ṣaliḥ ibn Ḥassān al-Ansāry mengatakan: *عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ*, periwayatan Ṣaliḥ ibn Ḥassān al-Ansāry ini menggunakan

redaksi 'an (عن) tetapi 'an'annah-nya tidak menunjukkan adanya keterputusan sanad, bahkan dapat dinyatakan bahwa sanadnya adalah *muttaṣil*, karena: (1) Dia bukan periwayat *Mudallis*, dan (2) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara Ṣaliḥ ibn Ḥassān al-Ansāry dengan gurunya Muḥammad ibn Ka'b al-Quraḍyy. Hal tersebut dipertegas dalam biografi keduanya yang menyatakan adanya hubungan guru dan murid antara Muḥammad ibn Ka'b al-Quraḍyy, dengan Ṣaliḥ ibn Ḥassān al-Ansāry.

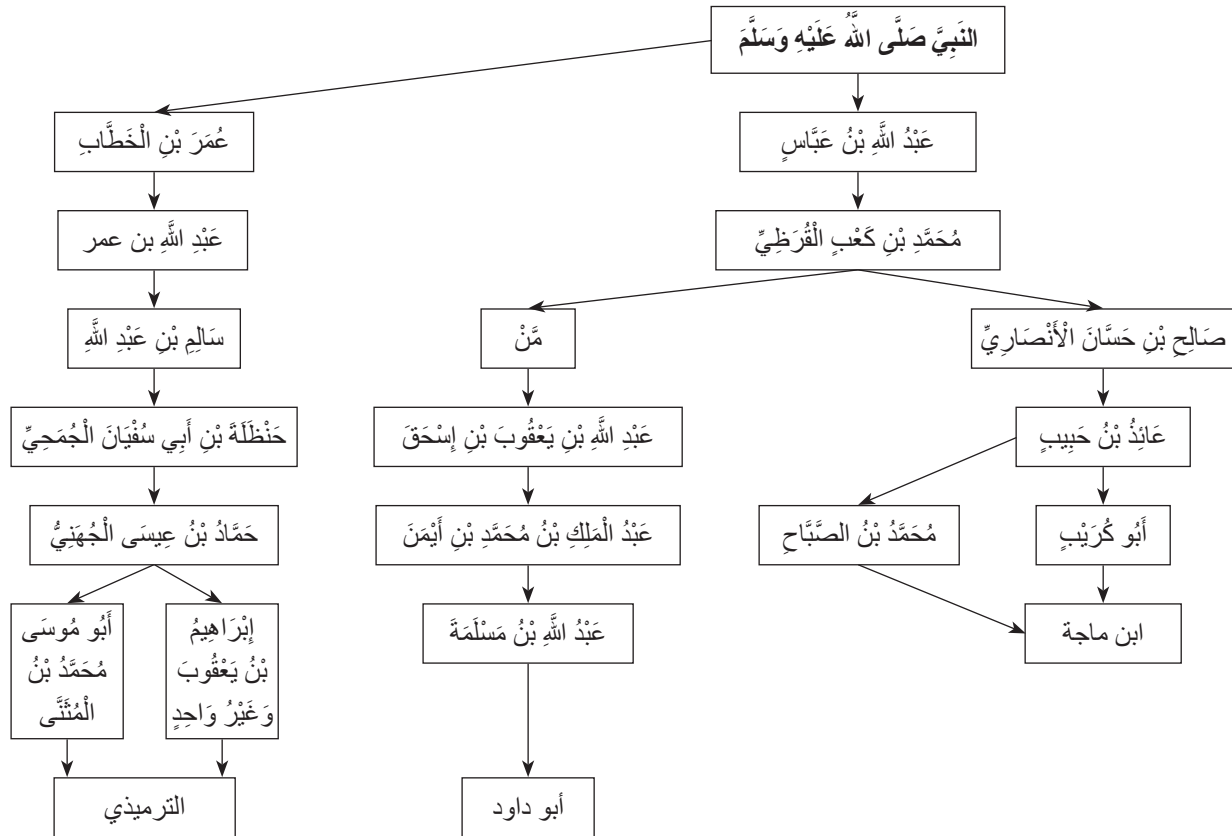
Para kritikus hadith sepakat bahwa Ṣaliḥ ibn Ḥassān al-Ansāry *munkar al-ḥadīth* atau *matruk al-ḥadīth* sehingga kualitas sanadnya lemah. Namun bisa dipakai *i'tibār*, yaitu dengan meneliti sejumlah riwayat lain yang dapat memperkuatnya sehingga hadith tersebut dapat dipakai hujah.

- 5) Muḥammad ibn Ka'b al-Quraḍyy menggunakan simbol transmisi riwayat *عَنْ*, redaksi 'an'annah ini tidak menunjukkan adanya keterputusan sanad, sehingga dapat dinyatakan bahwa sanadnya *muttaṣil*, karena: (1) Muḥammad ibn Ka'b al-Quraḍyy adalah periwayat yang *thiqah*, (2) Dia bukan periwayat *mudallis*, dan (3) dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara Muḥammad ibn Ka'b al-Quraḍyy dengan gurunya ibn 'Abbās. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya bahwa dia pernah berguru kepada ibn 'Abbās, dan dalam biografi ibn 'Abbās, Muḥammad ibn Ka'b al-Quraḍyy disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadith.
- 6) Ibn 'Abbas, salah seorang dari sahabat Nabi saw. yang keadilan mereka tidak perlu dipertanyakan lagi.

d. Uji validitas matan hadith

Hadith tentang mengangkat kedua tangan ketika berdo'a, tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran atau bertentangan dengan hadith-hadith lain yang satu tema atau tidak dalam satu tema yang lebih tinggi derajatnya.

Skema sanad hadith II



Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hadith riwayat Ibn Mājah no. 1181 ini terbebas dari unsur *shādh*. Di sisi lain teks maupun makna yang dikandungnya, tidak ada yang bertentangan dengan akal, ilmu pengetahuan, indra maupun fakta sejarah karenanya dapat disimpulkan bahwa hadith yang diteliti terbebas dari unsur “illah.

e Teks-teks hadith dengan matan yang sama

Teks-teks hadith setema tentang mengangkat kedua tangan ketika berdo'a yang melewati jalur periwayatannya Ibn 'Abbās terdapat dalam: Sunan Ibn Mājah kitab *al-Du'ā'* no. 3866³⁷ dan Sunan Abū Dāwud kitab *al-Ṣalāh* no. 1270³⁸.

Sedangkan yang tidak melewati jalur periwayatannya Ibn 'Abbās terdapat dalam sunan al-Tirmidhiy kitab *al-Da'awāt*³⁹ melalui jalur 'Umar ibn al-Khaṭṭāb.

³⁷Abū 'Abd Allāh al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, v. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 1272.

³⁸Abū Dāwūd al-Sajistāniy, *Sunan Abi Dāwud*, v. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 499.

³⁹Abū 'Isā al-Tirmidhiy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ Sunan al-Tirmidhiy*, v. 5 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy, t.t.), hlm. 463.

Adapun hadith-hadith yang berbeda tema pembahasan dengan riwayat ibn 'Abbās namun memiliki kemiripan kandungan, antara lain terdapat dalam:

- 1) Hadith dalam *ṣaḥiḥ al-Bukhāry* kitab *al-Jum'ah* no. 881, bab mengangkat dua tangan dalam khutbah. juga dalam *sunan al-Nasā'y* kitab *al-Istisqā'*, *ṣaḥiḥ Muslim* kitab *ṣalāh* no. 989, *sunan ibn Mājah* kitab *Iqāmah al-Ṣalāh wa al-Sunnah fihā* no. 1170, *Musnad Aḥmad* kitab *Bāqi' Musnad al-Mukthirīn* 11581, dan *Muwatṭa'* Imām Mālik kitab *al-Jāmi'* no. 1492.⁴⁰
- 2) Hadith dalam al-Bukhāry kitab *al-Ḥajj* no. 1633, bab *ketika melempar jumrah berdiri dan mencari dataran rendah dengan menghadap kiblat*,⁴¹ juga dalam *Sunan al-Nasā'y* kitab *Manāsik al-Ḥajj* no. 3033, *Sunan ibn Mājah* kitab *al-Manāsik* no. 3023, *Musnad Aḥmad* kitab *Musnad al-Mukthirīn min al-Ṣahābah* no. 4147, dan *Sunan al-Dārimiy* kitab *al-Manāsik* no. 1824.

⁴⁰CD *Mawsū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf*.

⁴¹CD *Mawsū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf*.

- 3) Hadith dalam al- Bukhāry kitab *al-Hibah wa Tahriḍ 'alayhā* no. 2407, bab orang yang menolak hadiah karena suatu alasan.⁴² *Ṣaḥīḥ Muslim* kitab *al-'Imārah* no. 3413, *Sunan Abū Dāwud* kitab *al-Kharrāj wa al-'Imārah wa al-Fay'* no. 2557, *Musnad Aḥmad* kitab *Bāqī Musnad al-Anṣār* no. 22495, dan *Sunan al-Dārimiy* kitab *al-Zakāh* no. 1609.
- 4) Hadith dalam al- Bukhāry kitab *al-Manāqib* no. 3374.⁴³ juga dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* kitab *al-Ḥajj* no. 2395, *al-Nikāh* no. 2564, *al-Jihād wa al-Siyar* no. 2361, *al-Tirmidhiy* kitab *al-Nikāh 'an Rasūlillāh* no. 1015, *al-Nasā'y* kitab *al-Mawāqīt* no. 544, *al-Nikāh* no. 3290, *Sunan Abū Dāwud* kitab *al-Nikāh* no. 1758, *al-Tijārāt* 2263, *al-Manāsik* no. 3106, *Musnad Aḥmad* kitab *Bāqī Musnad al-Mukthirīn* no. 11505, *al-Muwatta'* Mālik kitab *al-Jihād* no. 891, *al-Jāmi'* 1374, dan *al-Dārimiy kitāb al-Nikāh* no. 2144.
- 5) Hadith dalam al- Bukhāry kitab *al-Maghāziy* no. 3994, bab Nabi saw. Mengutus Khālid ibn al-Walīd ke Baniy Judhaymah.⁴⁴ Juga dalam *Sunan al-Nasā'y* kitab *Ādāb al-Quḍāh* no. 5310, dan *Musnad Aḥmad* kitab *Musnad al-Mukthirīn min al-Ṣaḥābah* no. 6093.
- 6) Hadith dalam al-Bukhāry kitab *al-Da'awāt* no. 5904, bab *al-Du'ā' 'ind al-Wuḍū'*.⁴⁵ juga dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* kitab *Faḍā'il al-Ṣaḥābah* no. 4554, dan *Musnad Aḥmad* kitab *Awwal Musnad al-Kūfiyyīn* no. 18746.

C. Analisis Kandungan Hadith

Setelah dilakukannya penelitian sanad hadith ibn Mājah no. 1181 di atas, dapat diketahui bahwa jalur periwayatannya sambung (*muttaṣil al-sanad*) sampai ke Rasūlullāh Saw., sehingga hukumnya *marfū'*. Namun, dari kualitas sanadnya lemah (*al-ḍa'if*), karena pada sanadnya terdapat Ṣāliḥ ibn Ḥassān al-Anṣāriy yang para kritikus hadith semuanya bersepakat untuk melemahkannya. Namun, tidak semua hadith sanadnya *ḍa'if* matannya ikut *ḍa'if*, karena

ada kemungkinan diriwayatkan pula melalui jalur yang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Shakhawy adalah masih dapat dipakai *i'tibār*, yaitu dengan meneliti sejumlah riwayat lain yang dapat memperkuatnya sehingga hadith tersebut dapat dipakai hujjah, dan banyak ditemukan riwayat lain yang semakna (*shawāhid*), sehingga bisa menguatkan hadith tersebut dan kedudukannya meningkat menjadi hadith *ḥasan li ghoyrih*, baik dalam satu pokok bahasan, seperti riwayat 'Umar ibn al-Khaṭṭāb dalam sunan al-Tirmidhiy kitab *al-Da'awāt* dan hadith yang pokok pembahasannya tidak sama, namun semuanya menunjukkan kesamaan makna mengenai hadith tentang mengangkat kedua tangan ketika berdo'a, maka hadith riwayat ibn 'Abbās ini kualitasnya naik menjadi *ḥasan li ghayrih* dan bisa dijadikan hujah.

Kedua hadith ibn Mājah tentang mengangkat kedua tangan atau tidak ketika berdo'a, sama-sama bisa dijadikan *ḥujjah* meskipun terjadi kontradiksi pada tekstual matannya. Namun dengan menggunakan metode *al-jam'u bayn al-dalīlayn ṣāhiruhumā al-ta'arūḍ* (memadukan dua hadith yang tampak bertentangan/kompromi) perbedaan itu dapat diselesaikan. Langkah ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu; *Pertama*, sesungguhnya mengangkat kedua tangan yang dimaksudkan dalam doa untuk mengharapkan hujan (*istisqā'*) itu lebih tinggi dari pada umumnya doa selain *istisqā'*, misalnya mengangkat tangan dalam doa untuk mengharapkan hujan (*istisqā'*) itu tingginya sepadan dengan wajah, sedangkan mengangkat kedua tangan ketika berdo'a di luar doa untuk mengharapkan hujan (*istisqā'*) tingginya hanya sepadan dengan pundak.

Kedua, atau dalam doa untuk mengharapkan hujan (*istisqā'*), kedua telapak tangan dihadapkan ke bawah ke arah bumi, sedangkan ketika berdo'a selain doa untuk mengharapkan hujan (*istisqā'*) dengan menengadahkan kedua telapak tangan ke atas menghadap arah langit. Karena menggunakan dua dalil itu lebih baik dari pada memandulkan salah satunya (*i'māl al-dalīlayn awlā min ilghā' aḥadhimā*).

⁴²CD Mawsū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf.

⁴³CD Mawsū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf.

⁴⁴CD Mawsū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf.

⁴⁵CD Mawsū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf.

Ketiga, andaikan kedua opsi di atas tidak dimungkinkan untuk dikompromikan dan tidak ditemukan jalan tengah, maka hadith yang menunjukkan perintah mengangkat kedua tangan itu lebih kuat (*rājih*) untuk dijadikan dalil dan digunakan untuk *istinbāṭ al-ḥukm*, karena adanya alasan penetapan hukum (*ithbāṭ al-dalīl*) itu diutamakan. Bisa saja hadith mengangkat kedua tangan ketika berdoa itu tidak diketahui Anas ibn Mālik, tetapi tertetapan pada sahabat yang lain.⁴⁶ Terlebih lagi dengan banyaknya hadith yang datang (*wārid*) dalam menetapkan mengangkat kedua tangan ketika berdoa selain doa *istisqā'*, yang jumlahnya sekitar lebih dari 50 riwayat dan termasuk hadith *mutawātir*.⁴⁷

Dari ketiga pendekatan diatas dapat dipahami bahwa konteks hadith menunjukkan variasi tata cara berdoa (*bayān al-jawāz*), yakni bisa dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi dan bisa biasa-biasa saja, misalnya setinggi dada atau pundak, karena kedua riwayat hadith itu sama-sama bisa dijadikan dasar hukum dan keduanya menceritakan keadaan Rasūlullah Saw. ketika berdoa. Adanya dua hadith di luar tema *istisqā'* yang menunjukkan bahwa Nabi saw. pernah berdoa sebagaimana gambaran berdoanya beliau ketika berdoa untuk memohon turun hujan (*istisqā'*),⁴⁸ mengutkan analisis tersebut.

⁴⁶Aḥmad ibn Ḥajar al-Asqalāniy, *Fath al-Bāriy*, vol. 9 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 429.

⁴⁷Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy, *Tadrib al-Rāwiy* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), hlm.352.

⁴⁸Hadith pertama terdapat dalam al- Bukhāry kitab *al-Hibah wa Tahriḍ 'alayhā* no. 2407, bab orang yang menolak hadiah karena suatu alasan. Ṣaḥīḥ Muslim kitab *al-Imārah* no. 3413, Sunan Abū Dāwud kitab *al-Kharrāj wa al-Imārah wa al-Fay'* no. 2557, Musnad Aḥmad kitab *Bāqī Musnad al-Anṣār* no. 22495, dan Sunan al-Dārimiy kitab *al-Zakāh* no. 1609. Dengan redaksi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ اسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنَ الْأُرْدِ يُقَالُ لَهُ ابْنُ الْأُنْتَيْبَةِ عَلَى الصَّدَقَةِ فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أَهْدِي لِي قَالَ فَهَلَّا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ أَوْ بَيْتِ أُمِّهِ فَيَنْظُرَ يُهْدَى لَهُ أَمْ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْهُ شَيْئًا إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحِمْلِهِ عَلَى رَقَبَتِهِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا لَهُ رِعَاءٌ أَوْ بَقَرَةٌ لَهَا حَوَارٍ أَوْ شَاةٌ تَبْعَرُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَةَ إِبْطِئِهِ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتَ ثَلَاثًا - و اللفظ للبخاري

Hikmah dari kontradiksi lafadh kedua hadith yang dibahas di muka adalah memberikan kemudahan bagi kaum muslimin dalam berdoa yakni tidak adanya batasan mengangkat tangan dalam berdoa agar tidak jenuh dan bosan dalam beribadah kepada Allah, khususnya ketika berdoa, sehingga lebih dekat dari terkabulnya suatu doa. *Wa Allāh a'lam*.

D. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian yang mendalam mengenai kedua hadith ibn Mājah tentang mengangkat kedua tangan atau tidak ketika berdo'a, maka bisa disimpulkan bahwa kualitas sanad Hadith ibn Mājah no. 1180 status hadithnya berada dalam kedudukan *ḥasan li dhātih*, sedangkan kualitas sanad hadith ibn Mājah no. 1181 kualitasnya lemah (*al-da'if*), karena pada sanadnya terdapat Ṣāliḥ ibn Ḥassān al-Anṣāriy yang para kritikus hadith semuanya bersepakat untuk melemahkannya. Kedua-duanya sama-sama bisa dijadikan dasar dan dalil dalam pengambilan suatu hukum (*hujjah*). Namun, bedanya hasil kesimpulan hadith pertama bisa dijadikan pijakan dalam pengambilan hukum dengan sendirinya, walaupun tanpa penguat dari hadith lain yang semakna, karena status hadithnya berada dalam kedudukan *ḥasan li dhātih*. Sedangkan hasil kesimpulan hadith yang kedua bisa dijadikan hujah tidak dengan sendirinya, namun dengan bantuan riwayat-riwayat hadith yang lain yang semakna yang mengangkat derajatnya menjadi hadith *ḥasan li ghayrih*. Kontradiksi pada kedua hadith tersebut dapat diselesaikan dengan metode

Sedangkan hadith ke dua terdapat dalam al- Bukhāry kitab *al-Da'awāt* no. 5904, bab *al-Du'ā' 'ind al-Wuḍū'*. juga dalam Ṣaḥīḥ Muslim kitab *Faḍā'il al-Ṣaḥābah* no. 4554, dan Musnad Aḥmad kitab *Awwal Musnad al-Kūfiyyin* no. 18746, dengan redaksi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ بِهِ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبِيدِ أَبِي عَامِرٍ وَرَأَيْتَ بَيَاضَ إِبْطِئِهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَوْقَ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِكَ مِنَ النَّاسِ - و اللفظ للبخاري

al-jam'u (kompromi), dengan argumentasi bahwa kedua hadith tentang mengangkat tangan atau tidak dalam berdoa menunjukkan *tanawwu' fi al-'ibādah* sehingga boleh untuk diamalkan dalam konteks sebagai pilihan bukan keharusan. Hikmahnya adalah menghindarkan jenuh dan bosan dalam beribadah kepada Allah, khususnya ketika berdoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalāniy, Aḥmad ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bāriy*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Asqalāniy, Ibn Hajar. *Tahdīb al-Tahdīb*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Bukhāriy, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987.
- CD *Mawsū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf*.
- Al-Dārimiy, Abū Muḥammad. *Sunan al-Dārimiy*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiy, 1987.
- 'Itr, Nuruddin. *'Ulumul Hadith, Terj. Manhaj al-Naqd fī'Ulūm al-Hadīth*. Bandung: PT.Pustaka Rosdakarya, 2012.
- Al-Khātib, Muḥammad 'Ajjāj. *Usūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1998.
- Al-Nasā'iy, Aḥmad ibn Shu'ayb. *Sunan al-Nasā'y bi Sharḥ al-Suyūṭiy wa Ḥashiyah al-Sanadiy*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1980.
- Al-Naysābūry, ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Araby, t.t.
- Al-Qazwīniy, Abū 'Abd Allāh. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Sajistāniy, Abū Dāwūd. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Shaybāniy, Aḥmad ibn Ḥanbal. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1998.
- Al-Suyūṭiy, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwiyy*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, 1985.
- Al-Tirmīdhiy, Abū 'Isā. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīdhiy*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Araby, t.t.